

Rekam Jejak Estetika Sufi dalam Struktur Seni Pertunjukan Salawaik Dulang Di Minangkabau Indonesia

M. Arif Anas, Andar Indra Sastra, Mirnawati, dan Marzam
E-mail:andarstsipp@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this article is to reveal the track record of Sufi aesthetics in the concept of Salawaik Dulang Performing Arts in Minangkabau. A track record is everything a person has done in the past and can be used as a role model until now. Everything in this context elates to Sufi aesthetics and its relation to the performing arts of Salawaik Dulang. In the Sufi tradition, aesthetics is further associated with metaphysics and the spiritual path – spirituality – which is taken through the Sufism method. Spirituality is living with the awareness that God is always near us. That awareness gives rise to the impetus for all human actions; including in the world of performing arts – salawaik dulang. Musically, dulang serves as a medium for regulating tempo, rhythm and at the same time functioning as the music. The singing of the rhymes accompanied by the dulang wasps was performed by two groups (groups) of salawat dulang; both of them fight aesthetically in the salawaik dulang show. Qualitative methods based on involved observations were used in collecting research data through: investigation (observation), interviews, documentation, and data analysis. Results; The series of poems are narrated by the salawaik dulang; ranging from kotbah to cancan songs represent the teachings of the tarekat, because they are philosophical; The salawaik dulang performance has become a form of expression that represents Sufism for adherents of the Syatariyah order in Minangkabau

Keywords: Track Record, Sufi Aesthetics, Performing Arts, Salawaik Dulang, Minangkabau

ABSTRAK

Tujuan artikel ini adalah untuk mengungkap Rekam Jejak Estetika Sufi Dalam Konsep Seni Pertunjukan *Salawaik Dulang* Di Minangkabau. Rekam jejak (*track record*) adalah semua hal yang dilakukan seseorang pada di masa lalu dan dapat di jadikan teladan sampai sekarang. Semua hal dalam konteks ini bersentuhan dengan estetika sufi dan hubungannya dengan seni pertunjukan *Salawaik Dulang*. Dalam tradisi sufi, estetika lebih jauh dikaitkan dengan metafisika dan jalan kerohanian – spiritutulitas – yang ditempuh melalui metode *tasauf*. Spiritualitas adalah hidup dengan kesadaran bahwa Tuhan senantiasa di dekat kita. Kesadaran itu menumbuhkan dorongan bagi seluruh tindakan manusia; termasuk dalam dunia seni pertunjukan – *salawaik dulang*. Secara musikal, *dulang* sebagai media pengantur tempo, ritme dan sekaligus berfungsi sebagai musiknya. Pendendangan syair yang diiringi oleh tabuhan *dulang* tersebut dilakukan dua kelompok (grup) *salawat dulang*; keduanya bertarung secara estetik dalam pertunjukan *salawaik dulang*. Metode kualitatif yang didasari pengamatan terlibat digunakan dalam pengumpulan data penelitian melalui: penyelidikan (observasi), wawancara, dokumentasi, dan analisis data. Hasil; Rangkaian syair dinarasikan tukang *salawaik dulang*; mulai dari kotbah sampai lagu *cancan* merepresentasikan ajaran tarekat, karena bersifat filosofis; Pertunjukan *salawat dulang* telah menjadi salah satu bentuk ekspresi yang merepresentasikan ajaran *tasauf* bagi penganut ajaran tarekat *Syatariyah* di Minangkabau.

Kata Kunci: Kerajinan Eceng Gondok, Karakteristik, Konsep Pengembangan, Diversifikasi, Inovasi.

PENDAHULUAN

Secara umum; pengertian rekam jejak (*track record*) adalah semua hal yang dilakukan seseorang pada di masa lalu dan dapat dijadikan teladan sampai sekarang. Semua hal dalam konteks ini berkaitan dengan narasi teks yang ada dalam struktur pertunjukan salawat *dulang* di Minangkabau. Narasi; pengisahan suatu cerita atau kejadian, cerita atau deskripsi suatu kejadian atau peristiwa. Dalam konteks karya seni atau karya sastra; menyajikan sebuah kejadian yang disusun berdasarkan urutan waktu (<https://kbbi.web.id/narasi>, diunggah, Selasa tgl 03-09-2020). Narasi teks dalam struktur pertunjukan salawat *dulang* dikemas secara estetik.

Martin Suryajaya; secara etimologis, istilah “estetika” berasal dari kata sifat dalam bahasa Yunani, *aisthetikos*, yang artinya ‘berkenaan dengan persepsi’. Bentuk kata bendanya adalah *aesthesis*, yang artinya persepsi indrawi (Suryajaya, 2016, hlm. 1). Persepsi indrawi dapat dipandang sebagai kajian tentang proses yang terjadi pada subjek, objek, dan nilai yang terkait dengan ketertarikan atau ketidaktertarikan subjek pada bentuk objek karena pengaruh nilai-nilai tertentu (Deni Junaedi, 2017, hlm. 8); khususnya karya seni – sufi; salawaik *dulang*. Seperti dalam (Prakosa & Siahaan, 2020) mendapatkan bahwa tradisi tayuban terdapat konsep keindahan yang bersifat lahiriah, keindahan batiniah, dan keindahan illahiah. Sementara Abdul Hadi W.M. mengatakan bahwa dalam tradisi sufi, estetika lebih jauh dikaitkan dengan metafisika dan jalan kerohanian yang mereka tempuh di jalan ilmu

tasawuf. Yang dibicarakan dalam estetika sufi; berbasis ilmu tasawuf meliputi hakikat dan fungsi seni, pengaruhnya terhadap psikologi dan kehidupan kerohanian manusia. Penggunaan karya seni dalam menumbuhkan semangat religius dan soliditas sosial, serta cara-cara memahami karya seni melalui metode hermeneutika (*ta’wil*) (Hadi W.M., 2004, hlm. 72). Karya seni bertalian dengan hasrat manusia yang lebih tinggi, yaitu pengalaman kerohanian dan kepuasan intelektual; seni juga bertalian dengan masalah moral dan agama. al-Ghazali dalam bukunya *Kimiya-i Sa’adah* (Kimiya Kebahagiaan) mengatakan bahwa efek yang ditimbulkan karya seni terhadap jiwa manusia sangat besar, dan karenanya menentukan moral dan penghayatan keagamanya. Oleh karena itu dalam tradisi Timur; seni dipandang sebagai bagian dari kebajikan intelektual dan spiritual (al-Ghazali, 1993, hlm. 32). Seni yang dimaksud dalam fokus penelitian ini adalah *salawaik dulang*.

Salawaik dulang (selawat-dulang); secara etimologi mencoba memberi penjelasan salawat berasal dari bahasa Arab, salawat, dan merupakan bentuk jamak dari kata salat, yang berarti doa-doa (Wilkinson, 1959, hlm. 1002). Oman Fathurahman; memberi penjelasan tentang *dulang* adalah talam untuk mencuci barang sepuhan; jenis bejana perunggu berbentuk piring besar. Sebagai jenis bejana perunggu – dalam pertunjukan, *dulang* berfungsi sebagai pengatur tempo dan ritmenya; sekaligus berfungsi sebagai instrumen musik (2000, hlm. 53). [6]

Salawat dulang atau salawaik dulang adalah sastra lisan Minangkabau bertemakan Islam. Sesuai dengan namanya, Salawat dulang berasal dari dua kata yaitu salawat yang berarti salawat atau doa untuk nabi Muhammad SAW, dan dulang atau talam, yaitu piring besar dari Loyang atau logam yang biasa digunakan untuk makan bersama. Dipertunjukkan oleh minimal dua klub diiringi tabuhan pada '*dulang*', yaitu nampun kuningan yang bergaris tengah sekitar 65 cm. Dalam bahasa sehari-hari, sastra lisan ini hanya disebut 'salawat' ataupun '*salawek*' saja. Di beberapa tempat, salawat *dulang* disebut juga salawat *talam*. Dalam sastra rakyat Minangkabau, salawat *dulang* adalah penceritaan kehidupan nabi Muhammad, cerita yang memuji nabi, atau cerita yang berhubungan dengan persoalan ke-Islam-an – *sufisme*, seperti sifat tuhan, sifat 20, asal mula terjadi Adam dan lain-lain; diiringi irama bunyi ketukan jari pada dulang atau piring logam besar itu. (Djamaris, 2002, hlm. 150).[7]

Pertunjukan salawat *dulang* biasanya dilakukan dalam rangka memperingati hari-hari besar agama Islam dan 'alek nagari'. Pertunjukan ini tidak dilakukan di kedai (lapau) atau lapangan terbuka. Biasanya hanya dipertunjukkan di tempat yang dipandang terhormat seperti mesjid, surau. Pertunjukan juga biasanya dimulai selepas isya. Sifat pertunjukan yang bertanya jawab, saling serang dan saling berusaha mempertahankan diri. Dalam pertunjukannya, kedua tukang salawat duduk bersisian dan menabuh talam secara bersamaan. Keduanya berdendang secara bersamaan atau saling menyambung

larik-lariknya. Larik-larik itu berbentuk syair.

Tradisi ini berkembang di hampir seluruh wilayah Minangkabau, baik 'darek' maupun 'pasisia'. Hampir di semua wilayah Minangkabau tradisi ini bisa ditemukan seperti Luhak Agam, Tanah Datar, Lima Puluh Koto, bahkan pasisia atau Rantau. Satu-satunya daerah yang tidak ada penutur salawat dulang adalah di Pasaman. Masing-masing daerah mengklaim kalau tradisi ini adalah tradisi mereka.

Dalam pertunjukannya, salawat dulang selalu terdiri atas dua grup; tampil secara bergantian, diatur sedemikian rupa sehingga antar kelompok tersebut terjadi dialog, tanya jawab, saling menyindir, dan sebagainya. Setiap grup biasanya terdiri atas dua orang tukang salawat, yang satu disebut 'induk', dan yang lainnya disebut 'anak'. Artinya, pertunjukan sastra lisan ini juga merupakan kompetisi sebuah pertarungan. Penampilan satu teks tersebut yaitu salabuahan atau *satanggak* (satu tanggak); memerlukan durasi selama 25-40 menit.

Dalam pertunjukan salawat dulang, setiap pemain memegang dulang, duduk bersila dan melipatkan kaki; induk duduk di sebelah kanan dan anak di sebelah kiri. Kedua dulang diletakkan di atas kaki kanan, tangan kiri ditaruh pada bagian pinggir atas dulang, sementara tangan kanan ditempatkan pada bagian pinggir bawah dulang. Selama mendendangkan salawat, kedua tukang salawat ini biasanya menggoyangkan kepala dengan menoleh ke kiri dan ke kanan, sambil memejamkan mata, dan saling bersahutan antara induk dan

anak, sehingga tidak terdengar ada jeda di antaranya.

Penting dikemukakan bahwa sebelum menjadi pemain', para pendendang salawat dulang disyaratkan untuk masuk ke dalam ikatan tarekat *Syattariyah* terlebih dahulu, karena tujuan pokok dari salawat dulang adalah menyampaikan ajaran-ajaran tarekat, khususnya tarekat *Syattariyah* di kalangan masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu, *pendendang* sebagai tukang salawat dulang tidak hanya melakoni kegiatan berkesenian; pada saat yang bersamaan, mereka mengekspresikan ritual tarekatnya. Tidak mengherankan, jika bait-bait salawat dulang yang didendangkan pun sangat sarat dengan nilai-nilai sufistik. Narasi teks dalam salawat dulang juga mengandung materi 'pengajian' yang dikenal di kalangan penganut tarekat *Syattariyah* di Sumatra Barat sebagai "pengajian tubuh" cerita tentang kehidupan akhirat, penyerahan diri kepada Sang Pencipta, dan lain-lain.

Rekam jejak estetika sufi dalam pertunjukan *salawaik dulang* terletak dalam struktur penyajiannya. Dari aspek hubungan musik dan kebudayaan, Jhon Blacking mengatakan bahwa struktur musik [pertunjukan *salawaik dulang*] mencerminkan sistem kognitif yang melahirkan struktur lain, termasuk struktur masyarakat yang melahirkannya (Blacking, 1974, hlm. 24-25) dalam hal ini adalah struktur kognitif masyarakat Minangkabau – Sumatera Barat – yang berada dalam era kebudayaan modern. Struktur kognitif merepresentasikan kondisi dan perkembangan zaman; narasi pertunjukan

salawaik dulang juga mengakomodasi nilai - nilai kebudayaan modern. Nilai-nilai kebudayaan moder tersebut, biasanya muncul pada lagu *cancang*.

Dijelaskan, bahwa struktur lagu salawaik dulang terdiri atas: (1) imbauan khutbah (imbauan khotbah); (2) khutbah (khotbah); (3) imbauan lagu batang (imbauan lagu batang); (4) lagu batang (lagu batang); (5) lagu *yamolai-illalah* (sanjungan kepada nabi dan Allah); (6) lagu cancang (lagu cincang) dan (7) penutup; (Wilma Sriwulan, Andar Indra Sastra dkk, 2018, hlm. 46).[9] Rekam jejak estetika sufi dalam struktur penyajiannya terletak pada ktobah, lagu batang dan lagu *cancang*. Firdaus mengatakan bahwa lagu cancang dapat dibagi berdasarkan situasi dan kondisi pertunjukan, yaitu: (a) permintaan penonton bersama; (b) pertanyaan rekan sesama grup *salawaik*; (c) alasan menyambung cerita; (d) berdasarkan permintaan penonton (wawancara, 2020). Rekam jejak estetika sufi dalam lagu cancang akan muncul di antara poin a, b, c, dan d; mereka menyebutnya *kajin nan taraso* (pengajian yang dapat dirasakan). Secara spesifik, yang dibahas dalam artikel ini adalah: pertama, struktur penyajian salawaik dulang; kedua, rekam jejak estika sufi dalam lagu *cancang*.

METODE

Metode kualitatif dianggap tepat dan relevan dengan fokus kajian penelitian ini. Peneliti sebagai instrumen utama bertanggungjawab langsung terhadap pengumpulan data terhadap objek material

– *salawaik dulang* dalam masyarakat Minangkabau. Pengumpulan data primer dilakukan melalui partisipan obsever (partisipasi sebagai pengamat), wawancara, pendokumentasian. Data primer yang diperoleh melalui tiga model penyelidikan tersebut menjadi dasar analisis sesuai dengan fokus penelitian – rekam jejak estetika sufi. Di samping itu, data-data sekunder juga diperlukan untuk memperkuat argumentasi, agar hasil penelitian ini dapat mencapai tingkat kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Partisipan obsever merupakan langkah kedua yang dilakukan untuk mengamati secara langsung pertunjukan *salawaik dulang* di berbagai tempat di Minangkabau; setelah penulis membaca berbagai literatur – artikel – terkait dengan pertunjukan *salawaik dulang* dalam masyarakat Minangkabau. Kumpulan informasi dan pengetahuan empirik yang diperoleh melalui keterlibatan langsung dalam peristiwa pertunjukan, menjadi pedoman dilakukannya wawancara dengan informan. Data wawancara yang diperoleh melalui informan tentang pertunjukan *salawaik dulang* dari berbagai tempat.

Kedua; di samping melakukan wawancara, pendokumentasi juga dilakukan melalui media *audio-visual* dan *visual*. Ini dilakukan guna melengkapi data dan memperkuat argumentasi bahwa peristiwa ini benar-benar terjadi dan sesuai dengan konteksnya. Hal yang tidak kalah penting terkait dengan pendokumentasian ini. Oleh karena itu untuk membantu penulis menghadirkan kembali peristiwa pertunjukan

salawaik dulang sesuai dengan konteksnya; di samping juga untuk kebutuhan analisis. Analisis data dilakukan secara induktif sesuai dengan sifat penelitian fenomenologi; peneliti membangun cara berfikir emik dalam memberikan eksplanasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Penyajian *Salawaik Dulang*

Struktur penyajian *salawaik dulang* terdiri dari *imbau khutbah* (himbauan khotbah); (2) *khutbah* (khotbah); (3) *imbau lagu batang* (himbauan lagu batang); (4) *lagu batang* (lagu batang); dan (5) *lagu yamolai-illallah* (sanjungan kepada nabi dan Allah); (6) *lagu cancang*; dan (7) penutup.

Imbauan khutbah; ‘imbau khotbah’ berarti panggilan atau ajakan; pemberitahuan kepada penonton bahwa *salawaik dulang* segera akan dimulai – *yo junjuangan* (ya junjungan). Maksudnya menyebut nama Nabi Muhammad s.a.w. sebagai utusan Allah s.w.t. Setiap grup *salawaik dulang* terdiri dari dua orang pemain yaitu *induk* (induk) dan *anak* (anak) yang menyajikan teks secara bergantian. Pada bagian *imbau khutbah* ini, *induk* (disingkat dengan *i*) dan *anak* (disingkat dengan *a*) menyanyi secara bergantian. Adapun teks yang dinyanyikan tukang *salawaik dulang* pada *imbau khutbah* seperti berikut.

Aaaa ... ei ... yo ... oooo (i)

Aaaa ... ei ... yo ... Nabi Allahu Nabi ... yo (a)

Aaaa ... ei ... yo ... ey ... ooo (i)

Aaaa ... ei ... yo ... ooo ... eee ... aaa ... ooo ... o ... o ... o... (a)

Aaayo ju ... unjuangan (i)

Allah-Allah e ... Aaayo ju ... unjuangan (junjungan) ... Aaaa ... ei ... eieiei (a)

Allahhu rabbi, Rabihu rabbi (i)

Allahu rabbi bak tuan kito (seperti tuan kita), *Nabi Muhammad pangulu kito* (penghulu kita) (*a*)
Wahai sahabat tolan sudaro (wahai sahabat tolan sudara) (*i*)

Teks tersebut dapat menjelaskan kepada kita bahwa terdapat kata-kata yang mempunyai arti dan tidak mempunyai arti. Wilma Sriulan mengatakan bahwa kata yang tidak mempunyai arti itu berfungsi sebagai pernyataan untuk memenuhi kebutuhan estetika musikal sesuai dengan karakter lagu *imbauan khotbah* tersebut – [baca *Aaaa, ei, yo, ooo, eee, o, dan eieiei*]. Sedangkan kata-kata *Allhurabbi* mempunyai arti sebagai pernyataan pujian kepada Allah s.w.t., dan *Nabi Muhammad Panghulu kito*; berarti sanjungan kepada Nabi Muhammad s.a.w. sebagai pemimpin umat Islam; *wahai sahabat tolan sudaro*; berupa pernyataan himbauan kepada hadirin yang hadir (Sriwulan, 2018, hlm. 48).

Khutbah (khotbah); pada bagian ini *tukang salawaik* mengucapkan kata *assalamualaikum e tolan sahabat* (assalamualaikum saudara dan sahabat), yang dimaksud adalah para penonton. Rangkaian syair berikutnya mulai mengkaji hakikat tentang tubuh, kaji zat dengan sifat, mempertanyakan sifa ma'ani. Secara estetik, materi yang disajikan tersebut merupakan pengajian tentang tasauf. Untuk lebih jelas, lihat syair berikut.

Assalamu'alaikum e tolan sahabat (Assalamu'alaikum saudara dan sahabat)
O jokalau kito kamangaji hakikat (Jika kita akan mengaji hakikat)
Nyawa jo tubuah lah nyato sakabek (Nyawa dengan tubuh nyata seikat)
Jangan disangko duo alamaik (Jangan

disangka dua alamat)
Kok disangko duo lah nyato sasek (Jika dua sudah nyata sesat)
Urang mandanga samonyo ingek (Orang mendengar semuanya ingat)

Zat jo sifat namo kajinyo (Zat dan sifat nama kajinya)
Allah jo Muhammad di mano ko inyo (Allah dengan Muhammad di manakah iya)
Di mano bana tampek nyatonyo (Di mana benar tempat nyatanya)
Kok tidak dipaham di hati kito (Kalau tidak dipaham di hati kita)
Jalan nan samak kabatambah rimbo (Jalan yang kotor akan bertambah rimba)

Nan mano bana nan sipaik maani (Yang mana benar sifat maani)
Iyo uju'am sipaik (a) kawii (Iya uju'am sifat yang kawii)
Kok iyo mati sabalun mati (Kalau mati sebelum mati)
Tantukan jalan kakito lalui (Tentukan jalan yang akan dilalui)
Tantukan lauik kakito ranangi (Tentukan lautan yang akan direnangi)

Bait pertama dari syair tersebut, di samping mengucapkan salam, *tukang salawaik dulang* mulai mengajak mengaji hakikat; menyatakan nyawa dan tubuh tak dapat dipisahkan, jangan disangka terbagi dua, kita bisa menjadi sesat, agar diingat bagi kita semua. Pada bait kedua, memperkenalkan zat dan sifat nama kajinya; mempertanyakan Allah dengan Muhammad di mana posisi yang sebenarnya; apa bila tidak dipahami di hati kita; ibarat jalan yang kotor akan bertambah rimba. Pada bait ketiga mempertanyakan sifat ma'anai, yaitu (7) tujuh sifat Tuhan yang ada pada manusia; memperingatkan kita semua agar mematikan diri sebelum mati; itu jalan yang kita lalui dengan ibarat tentukan lautan

yang akan direnangi –selanjutnya *imbauan lagu batang*.

Tidak jauh berbeda dengan khotbah; *imbauan lagu batang* dilaksanakan menurut *lagu khotbah*. Apabila dalam *khotbah* menyatakan permohonan maaf sebagai identitas merendahan diri selaku manusia yang selalau mempunyai keterbatasan; maka dalam *imbauan lagu batang* berkaitan dengan pernyataan kesungguhan: “*sungguh baitu kami cubo .. agak sajamang*” (sungguh demikian kami coba agak sebentar) – selanjutnya *lagu batang*.

Komponen kedua dari *salawat dulang* adalah ‘lagu batang’ *dulang* mulai ditabuh – yang merupakan ajaran pokok tasawuf yang ingin disampaikan. Bagi grup yang tampil pertama kali, selain mengandung berbagai ajaran pokok tasawuf tersebut, juga berisi pertanyaan untuk grup yang akan tampil berikutnya. Sebaliknya, ‘lagu batang’ dalam grup yang tampil berikutnya biasanya juga mengandung jawaban atas pertanyaan grup pertama tadi, demikian seterusnya; lihat narasi berikut.

Aaa...e...o..wanalangak

O Allah...o...wallah alla inilla e...ya ing ngiak Ilallah; (Allah ya la illaha illallah)

Iyo Nabi Muhammad ee Rusul (al)ullah; (Nabi Muhammad rasulullah)

Oala amo anallah iyo ai tuan (ai)ku urabbi: (Ya Allah Tuhanku Rabbi)

Iyo Muhammad itu ai urang di Makah; (Muhammad itu orang di Mekah)

Sabana alainyo Rasul alai kuli(ni)fah o Allah; (Sebenarnya rasul khalifah Allah)

Tiado nan Tuhan o de malainkan inyo o Allah; (Tiada Tuhan melainkan Allah)

Iyo matilah kamu didalam e kulimah; (Matilah kamu di dalam kalimat)

Di dalam alai kulimah lailaha (na) ilallah; (Dalam kalimat la ilaha ilallah)

Diakui Nabi masuak sarugo jannah; (Diakui oleh Nabi masuk surga jannah)

Iyo silamat nyawo lai barpulang o ka; (Selamat nyawa berpulang pada Allah)

Iyo salamaik tubuah ditarimo tanah; (Selamat tubuh diterima tanah)

E le baitu pangajian iyola di dalam o kulimah; (Begitu pengajian dalam kalimat)

O... Ilallah aaa...e...o...ei...ya...ei... (Ilallah).

Bait pertama merupakan pernyataan pengakuan – syahadat – terhadap Allah dan Muhammad sebagai rasulullah. Bait kedua pernyataan keagungan Allah dan mengatakan Muhaamad orang dari Mekkah; sebagai rasul yang ditunjuk sebagai khalifah – pimpinan umat – oleh Allah. Bait berikutnya; pernyataan keesaan – tiada Tuhan selain Allah. Diikuti pesan berikutnya; bila kamu meninggal, matilah dalam kalimat *la ilaha ilallah* dan diakui nabi masuk surganya Allah. Bait terakhir, bila nyawa selamat berpulang kepada Allah; selamat pula tubuh diterima tanah, apabila pengajian ada dalam kulimah Ilallah. Secara estetik, syair-syair yang disajikan dalam pertunjukan *salawaik dulang*, didendangkan dengan irama lagu yang sedang *ngetrend*, baik lagu dangdut, pop, atau lagu-lagu daerah Minangkabau sendiri. Improvisasi dalam mendendangkan bait-bait *salawat dulang* inilah yang menjadikan tradisi *salawat dulang* tetap hidup dan disukai hingga kini.

Lagu yamolai; dinamai lagu *yamolai* (ya dimulai) karena di belakang syair yang ceritakan *tukang salawaik dulang* ditambah dengan kata *yamolai* dan *ilallah*. Walaupun dua kata itu yang disebutkan, tetapi dalam

struktur pertunjukan *salawaik dulang*, ia lebih dikenal dengan lagu *yamolai*. Lagu *yamolai* ini dibagi atas dua bagian, mereka menyebutnya *yamolai satu* dan *yamolai dua*. *Yamolai satu* ditujukan kepada Allah dan nabi Muhammad dalam upaya berserah diri kepadaNya; lihat narasi berikut.

Allah ya Allah ya illallah, *yamolai*
Ya nabi Muhammad ya rasulullah,
ilallah
Darah yang baru setampuk pinang,
yamolai
Umur yang baru setahun jangung,
ilallah
Jika terdorong tolonglah ditarik,
yamolai
Jika salah tolonglah ditegur, *ilallah*

Yamolai dua terdiri atas dua bagian, yaitu teks yang berfungsi sebagai pembukaan, dan teks yang memuat rangkaian cerita – mereka menyebut buah *salawaik*. Wilma Sriulan mengatakan bahwa teks pembukaan didahului oleh kata-kata seru, yaitu: *iyo ... ooo ... aaa ... eee ... yo* Selajutnya *tukang salawaik* akan memulai membawakan suatu cerita di hadapan para hadirin (penonton). Akhir dari dari pada kalimat teks pada baris pertama selalu menggunakan kata-kata *yamolai* dan baris kedua menggunakan kata *ilallah* secara bergantian (Sriwulan, 2018, hlm. 49). – lihat contoh berikut.

Iyo ... ooo ... aaa ... eee ... yo ...
Karanonyo kami kamangambang curito,
yamolai, yamolai
Mangambang curito di muko basamo,
ilallah, ilallah ... aaaa ... ooo
Tarimo kasih banyak jo tarimoo suko,
yamolai, yamolai
Yo disoal pangajian nan kakami baco,
ilallah, ilallah ... aaaa ... ooo
Yo disoal pangajian di bidang agamo kito,
yamolai, yamolai

Agamao Islam agamo kito, ilallah, ilallah
... aaaa ... ooo

(Karena kami akan mengembang cerita,
yamolai, yamolai
Mengembang cerita di muka bersama,
yamolai, yamolai
Terima kasih banyak terima suka,
ilallah, ilallah ... aaaa ... ooo
Soal pangajian akan kami baca, *yamolai,*
yamolai
Disoal pengajian akan kami baca,
ilallah, ilallah ... aaaa ... ooo
Agama Islam agama kita *yamolai,*
yamolai)

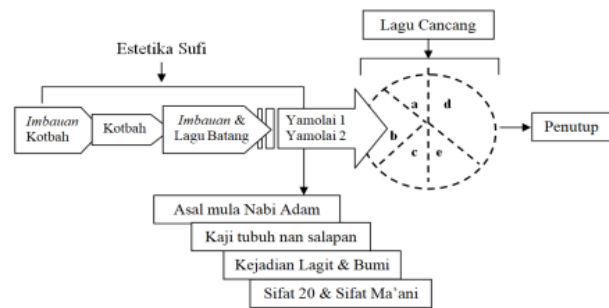
Berdasarkan narasi ini terlihat bahwa lagu *yamolai duo* (*yamolai dua*) menyajikan teks atau cerita yang akan disajikan secara mendalam pada lagu berikutnya, dan sekaligus berfungsi sebagai pengantar cerita yang akan disajikan. Cerita – tema – yang akan disajikan itu meliputi; kaji tentang kejadian Nabi Adam; kaji tentang sifat Tuhan; kaji tentang tubuh; kaji sifat 20, kaji tentang asal mula kajadian langit dan bumi dan lain-lain. Pada dasarnya tema kaji tersebut berhubungan dengan kaji tarekat – sufiyah. Berdasarkan kondisi demikian, dapat dikatakan bahwa rekam jejak estetika sufi dalam struktur pertunjukan *salawaik dulang* bermula pada bagian, khotbah, lagu *yamolai duo* dan lagu *cancang*. Dalam pertunjukan *salawaik dulang*; biasanya kedua grup saling mengajukan pertanyaan dan menjawab apa-apa yang ditanyakan yang dikemas secara estetik. Saling tanya dan menjawab disajikan dalam kemasan estetik, merupakan arena pertarungan kedua grup *salawaik dulang*. Arena pertarungan yang mempersoalkan tema kaji tarekat tersebut menjadi media bagi grup *salawaik dulang*

dalam menjaga dan mempertahankan popularitasnya dimata masyarakat. Pada titik ini masyarakatnya menyebut *lagu nan taraso* (lagu yang dapat dirasakan). *Lagu nan taraso* dapat dimaknai sebagai bentuk capaian estetis dari kandungan makna teks yang dapat meningkatkan spiritualitas para penonton pertunjukan *salawaik dulang*. Pertarungan estetik tersebut akan muncul pada lagu *cancang*.

Kedua; *lagu nan sero* dalam pertunjukan *salawaik dulang* merupakan istilah bagi kaum *mudo* (muda) di Sumatera Barat; artinya lagu tersebut enak di dengar. Enak dalam arti kata menarik dan sesuai degan selera anak muda, terutama dalam perspektif seni pertunjukan – profan. Lagu yang enak dan menarik tersebut bersumber dari irama-irama dangdut, India, pop minang, khasidah modern, dan lain-lain. Irama lagu-lagu tersebut biasa dimodifikasi oleh *tukang salawaik* (tukang selawat) sejalan dengan dinamika pada saat pertunjukan berlangsung. Artinya, reaksi atau permintaan penonton dapat menjadi inspirasi bagi *tukang salawaik* untuk menyajikan berbagai macam irama lagu. Biasanya Irama lagu dijadikan sebagai sarana berolah pantun (teks) yang dikemas saat pertunjukan berlangsung. Dalam struktur pertunjukan *salawaik dulang*, konsep *lagu nan sero* tersebut berada pada bagian lagu *cancang*. Pada konsep *lagu nan sero* tidak tertutup kemungkinan muncul tema-tema sufisme dengan irama-irama lagu kekinian.

Cancang secara harfiah artinya potongan-potongan; misalnya daging, cempedak (nangka) yang dipotong-potong. *Cancang* dalam hubungannya dengan pertunjukan

Bagan 1. Bagan pertunjukan *salawaik dulang*
(Sumber: Andar Indra Sastra, 2020)



Catatan;

- a = permintaan penonton bersama
- b = pertanyaan rekan sesama grup *salawaik*
- c = alasan menyambung cerita
- d = berdasarkan permintaan penonton

salawaik dulang dimaknai sebagai bentuk lagu atau sajian berbagai macam irama lagu. Pada titik ini pertunjukan *salawaik dulang* sejalan dengan perkembangan dan kebutuhan seni tontonan – secara estetik lirik lagu yang ditampilkan dikemas sesuai dengan selera penonton. Di sini diperlukan kepaiawaian *tukang salawaik* menyajikan pantun secara spontan dengan berbagai macam irama lagu termasuk lagu-lagu yang bertema sufisme. Para penonton juga memiliki keinginan untuk meminta irama lagu yang mereka inginkan. Dalam konteks ini *Salawaik Dulang* seperti halnya hajat laun mengalir sesuai dengan perkembangan kebutuhan hidup masyarakat (Heriyawati et al., 2020).

Bagi pengunjung pertunjukan *sawalawaik dulang* terutama kaum muda, yang menjadikan pertunjukan sebagai sebuah tontonan, terutama pada bagian lagu *cancang*. Lagu *cancang* yang bersumber dari lagu populer sangat mereka gandrungi dan secara eststis dapat mereka nikmati. Selain adanya kemungkinan nilai-nilai hiburan bersumber

dari lagu populer, hal yang tidak kalah penting juga dan selalu dinantikan oleh penonton adalah keterampilan *tukang salawaik dulang* dalam membuat sesuatu yang menarik dari pertunjukannya yaitu aksi panggung *tukang salawaik*. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa klimaks pertunjukan *salawaik dulang* terletak pada lagu *cancang* seperti pada bagan 1 tentang pertunjukan *salawaik dulang*.

Bagan ini dapat menjelaskan kepada kita bahwa pertunjukan *salawaik dulang* dimulai dari *imbau kotbah-kotbah*, *imbau lagu batang-lagu batang*, *yamolai1-yamolai 2*, *lagu cancang*, penutup dan do'a. Lagu *cancang* dengan materi irama musik populer sangat digandrungi kalangan muda – di antaranya adalah irama lagu India, Sunda, Jawa dll. Bagi kaum muda, berbagai macam irama yang disajikan dalam pertunjukan *salawaik dulang* terasa mengasikan, walaupun mereka tidak mengerti liriknya, seperti irama lagu Marajil Le Pakke. Secara estetis, bagi kaum muda yang penting mereka dapat menikmati irama yang dinyanyikan. Hadirnya berbagai macam irama lagu dan narasi baru dalam pertunjukan *salawaik dulang* dapat menambah energi baru secara estetis seperti pada gambar 1.

Berbeda dengan *pangajian nan taraso* atau *lagu nan sero*, *tapuak dulang geleng kapalo*, mempunyai arti pukul dulang geleng kepala. Hal ini merupakan salah satu daya pikat dalam pertunjukan *salawaik dulang*. Daya pikat adalah sesuatu ciri khas yang dapat menimbulkan daya tarik bagi orang lain – penonton, dalam pertunjukan *salawaik dulang*. *Tapuak dulang geleng kapalo* dalam pertunjukan *salawaik dulang* merupakan bentuk ekspresi



Gambar 1. Pertunjukan Salawaik Dulang Group Kilek Barapi
(Sumber : Andar. 2020)



Gambar 2. Pertunjukan Salawaik Dulang Group Arjuna Minang
(Sumber : Andar. 2020)

yang muncul dari perilaku *tukang salawaik* ketika memukul *dulang* yang disertai dengan geleng kepala.

Tapuak dulang geleng kapalo, merupakan gerakan tubuh yang dilakukan oleh pemain *salawaik* yang menimbulkan kesan indah dan menarik bagi penonton di kalangan kaum muda. Di samping irama dan teks nyanyian yang diadopsi dari irama musik populer; yang tidak kalah penting bagi kaum muda adalah *tapuak dulang geleang kapalo tukang salawaik dulang* (tepuk dulang geleng kepala tukang selawat dulang). Kaum muda menyukai ekspresi musikal *tukang salawaik* yang mengkombinasikan irama lagu dengan gerak menggelengkan kepala dengan ekspresi yang

memikat.

Keunikan dan keindahan gerakan dalam pertunjukan *salawaik dulang* muncul dikarenakan gerakan-gerakan tersebut sejalan ekspresi *tukang salawaik* dan irama lagu yang dibawakan. *Tapuak dulang geleng kapalo* dapat memunculkan efek estetis dan bermakna bagi penikmatnya. Ketika melihat *tingkah kurenah* (tingkah laku) *tukang salawaik* dalam pertunjukan *salawaik dulang* dalam menyanyikan lagu yang disertai gelengan kepala, di sanalah nilai indah – daya pikat – bagi penikmat dikalangan kaum muda – para remaja. Indah dalam arti enak dipandang mata, karena *tingkah kurenah tukang salawaik* dapat dinikmati dengan indera penglihatan. Salah satu irama lagu yang dibawakan adalah campuran irama Jawa mereka menyebut *Dewe-dewean*. Adapun liriknya sebagai berikut:

Saiki yo mas dewe-dewe an 2x (Saat ini ya mas sendiri-sendirian)

Ora kalem ora opo opo (Tidak sabar tidak apa-apa)

Po o ra kalem ora opo opo (Atau tidak sabar tidak apa-apa)

Po miing jo Lankisau (Kami dengan Langkisau; nama Grup *Salawiak Dulang*)
Dewe dewe an (Sendiri-sendirian)

Narasi teks ini merupakan salah satu repertoar dalam pertunjukan *salawaik dulang* yang membawakan irama lagu Jawa *dewe-dewe an*. Dalam penyajiannya disertai adegan kocak; kombinasi *tapuak dulang geleang kapalo* (pukulan *dulang* yang disertai dengan gelengan kepala).

Lagu penutup; pada dasarnya pernyataan untuk mengakhiri pertunjukan *salawaik dulang* dan nasehat – lihat syair berikut:

Iyo ala nde babari o kandak la de nan tibo
O de nan jo kok dari kami cukup lai sakan sajo

Iyo paneklah datang o litak nan lah tibo
O de nan kini baitulah de lai mangko na kaeloknyo

Iyo ala babari kandak nan tibo

Iyo kandak la de nan tibo iyo lai sabantah cako

O bak bumi nak sanang padi nak manjadi pulo

Ala ibadat la de katuhan batambah-tambah la de handaknyo

Dengan wassalam disudahi sajo

(Sudah diberi kehendak yang tiba
 Dari kami cukup sekian saja
 Lelahlah datang capeklah tiba
 Kini begitulah sebaiknya
 Sudah diberi kehendak yang tiba
 Permintaan yang datang sebentar ini
 Bagaikan Bumi agar senang padi agar menjadi pula
 Ibadah ke Tuhan bertambah hendaknya
 Dengan wassalam disudahi saja)

Teks *salawaik dulang* pada lagu penutup merupakan konklusi atau pernyataan dari *tukang salawaik* yang sudah memberikan *kandak* (kehendak) bagi semua penonton yang hadir, dan pertunjukan sampai di sini; lelah sudah datang capek pun tiba. Di samping itu ditambah dengan nasehat, agar pengajian ini diibaratkan bumi senang dan padi menjadi; anak kemenakan agar berkembang, agar negeri bertambah ramai; ibadah kepada Tuhan agar bertambah dan dengan wasalam disudahi saja.

Kaji Tubuh: Rekam Jejak Estetika Sufi dalam Pertunjukan *Salawaik Dulang*

Salah satu ekspresi ajaran *tarekat Syattariyyah* yang bersifat lokal adalah apa

yang disebut sebagai pengajian tubuh. Tubuh merupakan aspek visual penting alam mengekspresikan berbagai hal terkait dengan etika, estetika, karakter, tanda, dan simbol dalam konteks kebudayaan (Prakosa & Siahaan, 2020). Materi yang disebut sebagai pengajian tubuh ini terdapat, antara lain, dalam sebuah naskah berbahasa Minang, yang diberi judul *Pengajian Tarekat*. Narasi *Pengajian Tarekat* ini mengemukakan pembahasan mendalam tentang berbagai ajaran tasawuf, antara lain mengenai hakikat makhluk (baca: manusia), hubungannya dengan Sang Pencipta. Di kalangan penganut *tarekat Syattariyyah* sendiri, materi pengajian tarekat ini sering disebut sebagai 'pengajian tubuh'.

Disebutkan bahwa tubuh manusia terdiri atas dua sisi: bagian yang kasar (lahir) dan bagian yang halus (batin). Pada hakikatnya, bagian tubuh lahir tidak mempunyai kemampuan dan kehendak apa-apa, karena bagian tubuh batinlah yang menggerakkannya; hidup tubuh nan kasar dihidup tubuh nan batin. Narasinya menganalogikan hubungan tubuh kasar dengan tubuh halus ini dengan hubungan antara sangkar dan burung di dalamnya, jika burung bergerak, sangkar pun bergerak, demikian halnya jika burung diam, sangkar pun diam (Firdaus, wawancara, 2020).

Menurut Firdaus, pengetahuan atas tubuh lahir dan tubuh batin ini penting untuk sampai pada penghayatan tentang hakikat Allah, karena pada hakikatnya, tubuh batin adalah ruh Allah yang ditiupkan kepada tubuh lahir, dan Dia-lah yang memiliki 'hidup', 'tahu', 'kuasa', 'kehendak', 'mendengar', 'melihat', dan 'berkata' tersebut,

bukan dirinya sebagai tubuh lahir. Kaji 7 (tujuh) sifat Tuhan sebagaimana dimaksud, itu disebut sifat ma'ani. Kaji tubuh dan sifa maa'ni tersebut menjadi tema sentral dalam pertunjukan salawaik dulang; sebagai penikmat masyarakat menyebutnya *kaji nan taraso* (pengajian yang dapat dirasakan). Dirasakan yang dimaksud berkaitan dengan spiritualitas dalam upaya mendekatan diri kepada Sang Pencipta; Allah SWT.

Jika seorang telah mampu keluar dari sifat-sifat lahiriyahnya, ia akan mengetahui bahwa dalam dirinya hanya ada kehendak Tuhannya, ia sendiri bagaikan mayat yang tidak memiliki kehendak dan keinginan apapun. Keadaan inilah yang disebut dalam pengajian tarekat sebagai 'mati hakiki', yaitu mati fana; jiwa mengalami ekstasi. Pada dasarnya, substansi dari apa yang disebut sebagai 'pengajian tubuh' di Minangkabau ini bukanlah merupakan wacana yang baru dalam konteks tasawuf sendiri, khususnya tasawuf falsafi, karena yang ingin dikemukakan terutama adalah mengenai hubungan ontologis antara Tuhan dan alam; dalam hal ini manusia. Akan tetapi, dalam konteks ekspresi ritual keagamaan lokal di Minangkabau, pengajian tubuh ini merupakan sesuatu yang khas dan menjadi bagian tak terpisahkan dari sifat *tarekat Syattariyyah* yang berkembang. Hal ini dapat dilihat dari, setidaknya, dua alasan sebagai berikut.

Pertama, pengajian tubuh benar-benar menjadi materi pokok dalam keseluruhan ajaran tarekat yang disampaikan oleh Syaikh Burhanuddin Ulakan ini. Hal ini tampak, antara lain, dari materi yang terdapat dalam

Pengajian Tarekat di atas yang memang memberikan penekanan pada pemahaman tentang hakikat penciptaan dan kehendak manusia, serta hubungannya dengan hakikat Zat dan kehendak Tuhan, selain tentu saja materi tentang tatacara zikirnya. Dalam tradisi sufisme, zikir bahkan menjadi inti keseluruhan ajaran yang disampaikan para guru sufi, khususnya mereka yang berafiliasi atau menjadi ikon salah satu tarekat tertentu. Para guru sufi umumnya menciptakan formula-formula dan rumusan zikir secara khusus, sehingga menjadi pembeda antara tarekat yang diajarkannya dengan tarekat lain.

Selain itu, pengajian tubuh juga merupakan salah satu materi pokok yang selalu diajarkan oleh guru-guru *tarekat Syattariyyah* di Minangkabau dalam wirid pengajian khusus mereka, selain materi tasawuf lainnya. Bagi para penganut tarekat *Syattariyyah* di Minangkabau ini, pengajian tubuh diperlukan sebagai landasan dan latihan (*riyadah al-nafs*) sebelum sampai kepada apa yang mereka sebut sebagai 'kurrah', yakni suatu usaha yang bertujuan guna mengembalikan tubuh yang kasar (*a'yan kharijiyyah*) kepada tubuh yang halus (*a'yan Tsabitah*). Selain itu, pengajian tubuh juga diyakini dapat menjadi sarana agar seorang penganut *tarekat Syattariyyah* mengenal diri (tubuh) nya, sehingga ia akan mampu menangkis segala godaan syetan dan hawa nafsunya (Firdaus, wawancara, 2020).

Kedua, materi pengajian tubuh merupakan bagian terpenting dalam berbagai ekspresi ajaran *tarekat Syattariyyah* yang bersifat lokal. Hal ini antara lain terlihat dari struktur pertunjukan *salawat dulang* yang

merupakan bentuk kesenian di Minangkabau dengan nuansa sufistik yang sangat kental. Adapun contoh materi pengajian tubuh yang telah diramu menjadi untaian lirik dalam kesenian *salawat dulang* adalah sebagai berikut.

"*Lailahailallah*" e kalau dibaca
(La ilahaila Allah kalau dibaca)
Kulimahnyo ampek janganlah lupo
(Kalimatnya empat janganlah lupa)
O kulimah LA jo kalau dikato
(Kalimat La jika dikata)

A'yan karaji'ah manjadi singajo (*A'yan kharijiyyah* menjadi sengaja)
O tubuah nan kasa kulit dagiangnyo (Tubuh yang kasar kulit dagingnya)
Baurek batulang barabu balimpo (Berurat bertulang rabu dan limpa)
Bahati bajantuang dipandang barupo (Hati dan jantung dipandang berupa)
O pado hakikat o mait samato (Pada hakikatnya mayat semata)

Kulimah ILAHA janganlah lengah (Lafad La Ilaha janganlah lengah)
I yaitu tubuah a'yan sabita (Yaitu tubuh a'yan tsabitah)
Yaitu rohani di nyawa nan jilah (Yaitu rohani nyawa yang jilah)
Tidak bakulik badagiang badarah (Tidak berkulit daging dan darah)
Tidak baurek la batulang sabuah (Tidak berurat tulang sebuah)
O lei tidak barabu na bajantuang la de bahati (Tidak berabu jantung dan hati)
O de tak dapek nan dipandang iyo lai jo mato ini (Tidak dapat dipandang dengan mata ini)
Iyo tak dapek didanga o de nan jo talingo ini (Tidak dapat didengar dengan telinga ini).

Dari untaian syair bercerita tentang *Tubuah Nan Salapan* seperti: mata, hidung, telinga, tangan, lidah, hati dan jantung, daging, darah, dan tulang. Ditegaskan bahwa bagian-bagian tubuh yang kasar (lahir) tersebut pada

hakikatnya 'mayat semata' tidak mempunyai kemampuan dan kehendak apa-apa, karena bagian tubuh batin lah yang menggerakannya.

Kaji *tubuh nan salapan*, sifat 20, sifat ma'ani dan lain-lain merupakan ajaran pokok dari pengajian tasauf – sufistik; yang dikemas secara estetik. Narasi yang dikemas dalam bentuk untaian syair tersebut merupakan jalan kerohanian dalam upaya meningkatkan spiritualitas keagamaan bagi pengikut tarekat Syatariyah di Minangkabau. Secara substansial; kemasan estetik tersebut meliputi hakikat dan fungsi seni. Hakikatnya, pengajian tasauf tersebut selalu dipahami bahwa antara pencipta dan yang diciptakan memiliki kaitan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Fungsi seni dalam tradisi sufi; pada dasarnya membicarakan hubungan seni dengan agama (religi). Pada titik ini Sayyed Hossein Nasr dalam bukunya *Spiritualitas dan Seni Islam* menjelaskan bahwa nyanyian – seni – merupakan seni suci esoteris yang berusaha memungkinkan manusia untuk merasakan pengalaman spiritual dan berintegrasi ke dalam pusat utama (Husein Nasr, 1993, hlm. 94).

Abdul Muhaya menegaskan bahwa bagi kaum sufi, musik memiliki fungsi yang beragam; dapat membawa jiwa ke alam realitas, menyejukan hati, mengeluarkan permata Ilahiah yang tersimpan dalam relung hati, membersihkan hati dan meningkatkan kerinduan serta kecintaan kepada Allah atau sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. (Muhaya, 2003, hlm. 35). Dari aspek psikologis dapat dikatakan bahwa kepentingan seni dalam prakrek spiritualitas;

rekam jejak estetisnya dapat dilihat dalam struktur pertunjukan *salawaik dulang* adalah untuk lebih mudahnya menghayati atau menjiwai ajaran-ajaran atau praktek tarekat – sufistik. Psikologi seni dapat mengungkapkan hal demikian; dengan sentuhan seni, tingkat penjiwaan terhadap materi religius yang berkaitan dengan pengajian tarekat dapat dihayati dengan sepenuhnya. Ia merupakan sarana untuk berlatih tentang bagaimana mendekatkan diri kepada Allah, sesuai dengan metode sufi yang mereka anut.

SIMPULAN

Syair-syair dalam *salawat dulang* sangat kental dipengaruhi oleh ajaran tasawuf dan tarekat, khususnya *tarekat Syattariyah*. Mulai dalam *katubah*, lagu *batang*, *yamolai I*, *ya molai II*, dan *lagu cancang*. Rangkaian syair dinarasikan *tukang salawaik dulang*; mulai dari *kotbah* sampai lagu *cancan* merepresentasikan ajaran tarekat, karena bersifat filosofis. Narasi *khotbah* disusun sedemikian rupa, sehingga juga mengandung unsur pujian, sindiran, atau ledakan yang ditujukan kepada grup lain yang tampil sebelum atau sesudahnya.

Pertunjukan *salawat dulang* telah menjadi salah satu bentuk ekspresi yang merepresentasikan ajaran tasauf bagi penganut ajaran *tarekat Syatariyah* di Minangkabau. Pertunjukan *salawat dulang* juga dapat dianggap sebagai salah satu bentuk *hibridasi* antara tradisi Islam dalam konteks tasawuf, dengan adat atau tradisi lokal di Minangkabau.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali. (1993). *Kimia Kebahagiaan*. Terjemahan Tim Mizan. Bandung: Mizan.
- Blacking, Jhon, (1974). *How Musical Is Man?* Washinton Paperback: University of Washinton Press.
- Fathurahman, Oman, (2008). *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hadi W.M., Abdul (2004). *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas*. Yogyakarta: Penerbit Matahari.
- Husein, Nasr Seyyed. (1993). *Spiritualitas dan Seni Islam*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Junaedi, Deni. (2017). *Estetika: Jalinan Subjek, Objek, Dan Nilai*. Yogyakarta: ArtCiv.
- Muhaya, Abdul. (2003). *Bersufi Melalui Musik*. Yogyakarta: Gama Media.
- Surya Jaya, Martin. (2017). *Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer*. Jakarta: Gang Kabel.
- Wilma Sriwulan, Andar Indra Sastra, Firdaus, and Surherni. (2018). "The "Battle" Of Two Ideologies In The Performance Of Salawaik Dulang In Minangkabau". *Arts and Design Studies Journal* No. Vol.67, 2018 – 45-55.
- Wilkinson, R.J. (1959). *A Malay-English Dictionary* (Romanise., London: Macmillan & Co., Ltd.; New York: St. Martins Perss.
- Asril dkk. (2019). "Performativity Of Gandang Tasa In The Mauluik Ritual In Sicincin, Pariaman, West Sumatra". *Arts and Design Studies Journal* No. Vol.67, 2018 – 15-23.
- Heriyawati, Y., Herdiani, E., & Dimyati, I. S. (2020). *Kearifan Lokal Hajat Laut Budaya Maritim Pangandaran*. *Panggung*, 30 (2), 277–288. <https://doi.org/10.26742/panggung.v30i2.1169>.
- Prakosa, R. D., & Siahaan, H. (2020). *Konsep Estetika Sindhír dalam Tradisi Tayub Tuban*. *Panggung*, 30(4), 571–587. <https://doi.org/10.26742/panggung.v30i4.1372>